

Sedangkan Minuchin mengemukakan bahwa tujuan konseling keluarga adalah mengubah struktur dalam keluarga, dengan cara menyusun kembali kesatuan dan menyembuhkan perpecahan antara dan sekitar anggota keluarga. Diharapkan keluarga dapat menantang persepsi untuk melihat realitas, mempertimbangkan alternatif sedapat mungkin dan pola transaksional. Anggota keluarga dapat mengembangkan pola hubungan baru dan struktur yang mendapatkan *self-reinforcing*.

Glick dan Kessler mengemukakan tujuan umum konseling keluarga adalah untuk: (1) memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antar anggota keluarga, (2) mengganti gangguan, ketidakfleksibelan peran dan kondisi, (3) memberi pelayanan sebagai model dan pendidik peran tertentu yang ditunjukkan kepada anggota lainnya.

c. Pendekatan Konseling Keluarga

Penetapan pendekatan yang dilakukan terhadap setiap klien yang sedang memiliki permasalahan dalam ruang lingkup konseling keluarga, pastinya harus disesuaikan dengan kondisi permasalahan klien serta keefektivan keberhasilan dalam proses konseling. Latipun menyebutkan dalam bukunya psikologi konseling, bahwa pendekatan konseling keluarga dibedakan mejadi tiga pendekatan, yakni:

1) Pendekatan Sistem Keluarga

Murray Bowen merupakan peletak dasar konseling keluarga pendekatan sistem. Menurutnya, anggota keluarga itu bermasalah jika keluarga itu tidak berfungsi (*disfunctioning family*). Keadaan ini terjadi karena anggota keluarga tidak dapat membebaskan dirinya dari peran dan harapan yang mengatur dalam hubungan mereka.

Menurut Bowen, dalam keluarga terdapat kekuatan yang dapat membuat anggota keluarga bersama-sama dan kekuatan itu dapat pula membuat anggota keluarga melawan yang mengarah pada individualitas. Sebagian anggota keluarga tidak dapat menghindari sistem keluarga yang emosional yaitu yang mengarahkan anggota keluarganya mengalami kesulitan (gangguan). Jika hendak menghindar dari keadaan yang tidak fungsional itu, dia harus memisahkan diri dari sistem keluarga. Dengan demikian dia harus membuat pilihan berdasarkan rasionalitasnya bukan emosionalnya.

2) Pendekatan *Conjoint*

Sedangkan menurut Satir, masalah yang dihadapi oleh anggota keluarga berhubungan dengan harga diri (*self-esteem*) dan komunikasi. Menurutnya, keluarga adalah fungsi penting bagi keperluan komunikasi dan kesehatan mental. Masalah terjadi jika *self-esteem* yang dibentuk oleh keluarga itu sangat rendah dan komunikasi yang terjadi di keluarga itu juga tidak baik.

apa yang terjadi ketika mereka berkata itu, bagaimana ucapan-ucapannya jika dihubungkan dengan perbuatannya, dan apakah mereka berusaha untuk menyelesaikan perbuatannya. Yang lebih ditekankan lagi dalam pendekatan ini ialah keterlibatan konselor dalam keluarga.

Karena itu, yang terpenting bagi konselor adalah mendengarkan suara dan emosi mereka. Konselor melakukan perjumpaan dalam konseling keluarga sebagai partisipan penuh, sebagai sahabat, sebagai orang yang dipercaya dalam perjumpaan antara sesama. Konselor membawa kepribadian, reaksi dan pengalaman hidupnya kedalam perjumpaan konseling keluarga. Konselor akrab dengan mereka dan berusaha memahami dan merasakan isi hati mereka. Konseling yang jujur, asli akan terjadi jika individu-individu yang terlibat didalamnya giat berusaha untuk menempatkan diri sebagaimana adanya dan memahami orang lain sebagaimana adanya pula.

4) Pendekatan Konseling Keluarga Menurut Aliran Adler

Adler beranggapan bahwa problem seseorang pada hakekatnya adalah bersifat sosial, karena itu diberi kepentingan yang besar terhadap hubungan-hubungan antara manusia, yang terjadi sebagai dinamika psikis dari individu-individu yang biasanya merupakan kasus dalam keluarga. Tujuan dasar dari pendekatan ini adalah untuk mempermudah perbaikan hubungan

- 2) Konselor menggunakan perlakuan atau *treatment* melalui setting peran interaksi.
- 3) Berusaha menghilangkan pembelaan diri dan keluarga.
- 4) Membelajarkan klien untuk berbuat secara dewasa dan untuk bertanggung jawab dan melakukan *self-control*.
- 5) Konselor menjadi penengah dari pertentangan atau kesenjangan komunikasi dan menginterpretasi pesan-pesan yang disampaikan klien atau anggota keluarga.
- 6) Konselor menolak pembuatan penilaian dan membantu menjadi *congruence* dalam respon-respon anggota keluarga.

f. Proses dan Tahapan Konseling Keluarga

Pada mulanya seorang klien datang ke konselor untuk mengkonsultasikan masalahnya. Biasanya datang pertama kali ini lebih bersifat “identifikasi pasien”. Tetapi untuk tahap penanganan (*treat*) diperlukan kehadiran anggota keluarganya. Menurut Satir, tidak mungkin mendengarkan peran, status, nilai, dan norma keluarga/kelompok jika tidak ada kehadiran anggota keluarganya. Jadi dalam pandangan ini anggota keluarga yang lain harus datang ke konselor.

Kehadiran klien ke konselor dapat dilangsungkan sampai tiga kali dalam seminggu. Dalam pelaksanaannya, sekalipun bersifat spekulatif, pelaksanaan konseling dapat saja dilakukan secara

menghukum orang lain, yang ditujukan untuk melukai pihak lain secara fisik maupun psikologis pada orang lain yang dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal.

Agresi secara verbal antara lain: berkata kasar, bertengkar, panggilan nama yang jelek, jawaban yang kasar, *sarkasme* (perkataan yang menyakitkan hati), dan kritikan yang tajam. Sementara agresi secara non verbal meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, memberontak, berkelahi (tawuran), menendang, dan lain sebagainya.

Dari berbagai literatur yang telah dibaca oleh peneliti, peneliti tidak membedakan antara perilaku agresif dengan agresi. Karena pada dasarnya agresi adalah perilakunya, sedangkan perilaku agresif adalah sifat dari agresi tersebut.

b. Ciri-ciri Perilaku Agresif

Menurut Anantasari, pada dasarnya perilaku agresif pada manusia adalah tindakan yang bersifat kekerasan, yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya. Dalam agresi terkandung maksud untuk membahayakan atau mencederai orang lain. Perilaku agresif juga dapat disebut sikap bermusuhan yang ada dalam diri manusia. Perilaku agresif diindikasikan antara lain oleh tindakan untuk menyakiti, merusak, baik secara fisik, psikis maupun sosial. Sasaran orang yang berperilaku agresif tidak hanya ditujukan kepada orang, tetapi juga kepada benda-benda yang ada dihadapannya yang memberi

Kedua, perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek penggantinya. Perilaku agresif termasuk yang dilakukan anak, pasti menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami dirinya sendiri atau orang lain. Bahaya kesakitan dapat berupa kesakitan fisik, misalnya pemukulan dan kesakitan secara psikis misalnya hinaan. Selain itu yang perlu dipahami juga adalah sasaran perilaku agresif sering kali ditujukan pada benda mati. Contoh: memukul meja saat marah.

Ketiga, perilaku yang tidak diinginkan orang yang menjadi sasarannya. Perilaku agresif pada umumnya juga memiliki sebuah ciri yaitu tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya. Contoh: tindakan menghindari pukulan teman yang sedang jengkel.

Keempat, perilaku yang melanggar norma sosial; perilaku agresif selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma-norma sosial.

Kelima, sikap bermusuhan kepada orang lain; perilaku agresif yang mengacu pada sikap permusuhan sebagai tindakan yang ditujukan untuk melukai orang lain. Contohnya: memukul teman.

Dan yang *keenam* adalah perilaku agresif yang dipelajari; perilaku agresif yang dipelajari melalui pengalamannya dimasa lalu dalam proses pembelajaran perilaku agresif, terlibat pula sebagai kondisi sosial atau lingkungan yang mendorong perwujudan perilaku

bersifat alamiah dari dalam diri (internal) seseorang untuk dipenuhi.

- 2) Agresi sebagai reaksi terhadap peristiwa yang tidak menyenangkan

Teori hipotesis frustasi-agresi berpendapat bahwa agresi merupakan hasil dari dorongan untuk mengakhiri keadaan frustasi seseorang. Dalam hal ini, frustasi adalah kendala-kendala eksternal yang menghalangi perilaku bertujuan seseorang. Pengalaman frustasi dapat menyebabkan timbulnya keinginan untuk bertindak agresif mengarah pada sumber-sumber eksternal yang menjadi sebab frustasi. Keinginan itu akhirnya dapat memicu timbulnya perilaku agresif secara nyata. Contoh gejala perilaku agresif disebabkan oleh frustasi-agresi adalah perilaku agresif penonton sepak bola yang tim kesayangannya mengalami kekalahan dari tim lain.

Teori hipotesis frustasi-agresi berkembang pada tahun 1930an oleh John Dollard dan Neal Miller. Pada tahun 1960an Leonard Berkowitz yang melakukan pengembangan lebih lanjut teori ini menjelaskan bahwa stimulus lingkungan tidak hanya menyebabkan frustasi, tapi juga menyebabkan kemarahan (*anger*).

Kemungkinan frustasi menimbulkan reaksi perilaku agresif bergantung pada pengaruh variabel perantara. Variabel perantara itu misalnya ketakutan terhadap hukuman karena melakukan

Berdasarkan pada tiga informasi itu, teori belajar sosial ingin menjelaskan bahwa akar perilaku agresi tidak secara sederhana berasal dari satu atau beberapa faktor. Lebih dari itu, mereka mengemukakan bahwa perilaku agresi merupakan hasil dari interaksi banyak faktor seperti penhalaman masa lalu individu berkenaan dengan perilaku agresi, jenis-jenis perilaku agresi yang mendapat ganjaran dan hukuman, dan variabel lingkungan dan kognitif sosial yang dapat menjadi penghambat atau fasilitator bagi timbulnya perilaku agresi.

4) Perilaku agresi yang dimediasi oleh penilaian kognitif (*cognitive appraisal*)

Teori ini menjelaskan bahwa reaksi individu terhadap stimulus agresi sangat bergantung pada cara stimulus itu diinterpretasi oleh individu. Sebagai contoh, frustrasi dapat cenderung menyebabkan perilaku agresi apabila frustrasi itu oleh individu diinterpretasi sebagai gangguan terhadap aktivitas yang ingin dicapai oleh dirinya.

Masih dihubungkan dengan pendapat ini, model transfereksitasi yang diperoleh oleh Zillmann menyatakan bahwa agresi dapat dipicu oleh rangsangan fisiologis (*physiological arousal*) yang berasal dari sumber-sumber yang netral atau sumber-sumber yang sama sekali tidak berhubungan dengan atribusi rangsangan agresi itu. Model ini mengemukakan bahwa

Konseling keluarga merupakan metode yang difokuskan pada keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan problem perilaku anak. Dasar diselenggarakan konseling keluarga karena keluarga memiliki kekuatan untuk mendorong atau menghambat usaha yang baik dari konselor yang berusaha membantu konselor meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan kliennya.

Berdasarkan pengalaman dalam penanganan konseling keluarga, masalah yang dihadapi dan dikonsultasikan kepada konselor antara lain: keluarga dengan anak yang tidak patuh terhadap harapan orang tua, konflik antar anggota keluarga, perpisahan diantara anggota keluarga karena kerja di luar daerah, dan anak yang mengalami kesulitan belajar atau sosialisasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa perilaku agresif pada anak merupakan masalah konseling keluarga karena perilaku agresif anak di penelitian ini merupakan masalah psikologis ringan yang disebabkan oleh keadaan keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) sehingga anak tidak berkembang seperti yang diharapkan orang tua. Dengan adanya permasalahan tersebut maka peneliti perlu untuk membantu klien mengatasi perilaku agresifnya. Dengan konseling keluarga, diharapkan klien bisa terlepas dari perilaku agresifnya. Usaha konselor dan anggota keluarga dalam mengatasi hambatan-hambatan ini sangat membantu bagi kelancaran dan keberhasilan konseling.

